# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa umat manusia ke dalam era perubahan drastis yang mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi. Secara historis, evolusi teknologi bermula dari media konvensional satu arah hingga memasuki era internet yang menawarkan kecepatan arus informasi tanpa batas. Hal ini menuntut setiap individu untuk terus beradaptasi dengan cara-cara baru dalam memproduksi dan mengonsumsi pesan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk dalam aspek pendidikan (Castells, 2010).

Perkembangan teknologi memungkinkan berbagai kebutuhan masyarakat dilakukan melalui sistem yang dapat diakses secara daring. Pemanfaatan teknologi berbasis internet memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memperoleh layanan tanpa harus selalu menggunakan cara konvensional. Muksalmina et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi berbasis web merupakan salah satu bentuk perubahan pelayanan yang ditujukan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat.

New media merupakan media komunikasi yang memanfaatkan internet, teknologi digital, dan perangkat komputer dalam proses penyampaian serta pertukaran informasi. Kehadiran media baru telah mengubah pola komunikasi dan akses informasi masyarakat, khususnya mahasiswa, karena memiliki karakteristik berupa interaktivitas, aksesibilitas yang tinggi, kecepatan penyebaran informasi, fleksibilitas penggunaan tanpa batas ruang dan waktu, serta kemampuan

memperbarui konten secara real-time. Perkembangan teknologi digital juga melahirkan berbagai platform komunikasi berbasis internet, termasuk ChatGPT sebagai salah satu bentuk new media yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk membantu pengguna memperoleh informasi, berkomunikasi, dan meningkatkan literasi digital. Bagi mahasiswa Universitas Malikussaleh, ChatGPT dapat menjadi sarana yang memudahkan pencarian referensi, penyelesaian tugas akademik, serta akses terhadap berbagai pengetahuan secara cepat dan efisien. Namun, penggunaan yang intensif juga berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga diperlukan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis agar pemanfaatan ChatGPT tetap memberikan manfaat yang optimal dalam kegiatan komunikasi dan pembelajaran (Hasan et al., 2023).

ChatGPT merupakan chatbot berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI dan didukung oleh model bahasa Generative Pre-trained Transformer (GPT). Sejak diluncurkan pada akhir tahun 2022, ChatGPT menunjukkan pertumbuhan pengguna yang sangat pesat dengan mencapai satu juta pengguna hanya dalam waktu lima hari, jauh lebih cepat dibandingkan platform digital lainnya seperti Facebook, Netflix, Instagram, dan Twitter. Dengan dukungan model GPT yang memiliki miliaran parameter, ChatGPT mampu menghasilkan teks yang menyerupai bahasa manusia serta memahami dan merespons bahasa alami secara interaktif. Perkembangan teknologi ini semakin meningkat dengan hadirnya GPT-4 yang memiliki tingkat keandalan, kreativitas, dan kemampuan pemahaman yang lebih baik dibandingkan versi sebelumnya. Kemampuan ChatGPT dalam melakukan percakapan secara real-time, memberikan bantuan yang bersifat personal, menyediakan umpan balik sesuai

kebutuhan pengguna, serta mendukung berbagai aktivitas pembelajaran menjadikannya sebagai media digital yang potensial dalam bidang pendidikan. Bagi mahasiswa, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi, memperoleh referensi akademik, memahami materi perkuliahan, meningkatkan literasi digital, serta mendukung proses pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, kemudahan akses, fleksibilitas penggunaan, dan kemampuan memberikan dukungan yang interaktif menjadikan ChatGPT semakin banyak digunakan oleh mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan literasi di era digital (Firat, 2023)

Fenomena ini kemudian mengubah budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi secara signifikan. Mahasiswa mulai memanfaatkan ChatGPT secara intensif dalam berbagai aktivitas akademik, mulai dari penyusunan makalah, resensi buku, pengerjaan tugas jurnal ilmiah, hingga perancangan kerangka skripsi. ChatGPT bertindak sebagai media literasi baru yang memudahkan mahasiswa dalam proses produksi pesan akademik, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru terhadap kemandirian proses berpikir.

Hal ini terlihat sangat nyata pada mahasiswa Universitas Malikussaleh. Sebagai generasi digital native, mahasiswa mulai menempuh berbagai mata kuliah di tengah pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya sejak ChatGPT menjadi fenomena global. Kehadiran ChatGPT memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas akademik, serta mendukung berbagai aktivitas pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi ini juga memunculkan tantangan tersendiri, yaitu munculnya kontradiksi antara efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi dengan kemandirian intelektual, kemampuan

berpikir kritis, serta kreativitas mahasiswa dalam mengolah dan menghasilkan informasi secara mandiri.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, peneliti memanfaatkan Teori Ketergantungan Media (*Media Dependency Theory*) yang dikembangkan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur. Teori ini sesuai karena menjelaskan bahwa semakin seseorang bergantung pada sebuah media untuk memenuhi tujuannya, maka media tersebut akan memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi perilaku dan pola pikir individu tersebut. Mahasiswa yang menggunakan ChatGPT cenderung menunjukkan pola ketergantungan yang sejalan dengan teori ini, di mana mereka mengandalkan platform tersebut sebagai asisten virtual untuk memenuhi berbagai kebutuhan akademik secara instan. Oleh karena itu, teori ini dinilai paling sesuai guna mencermati bagaimana hubungan antara mahasiswa dengan ChatGPT dapat memengaruhi kualitas berpikir dan kemandirian intelektual mereka.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pengalaman, dampak, dan makna yang dirasakan mahasiswa tentang ketergantungan mereka terhadap ChatGPT. Cara ini memungkinkan untuk menjelajahi arti subjektif yang sulit diukur jika menggunakan metode kuantitatif. Karena mahasiswa sebagai informan memiliki latar belakang, alasan, dan pandangan berbeda dalam menggantungkan proses literasi mereka pada ChatGPT. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat tepat untuk menyimpulkan keberagaman pendapat tersebut.

Ketergantungan tersebut berdampak langsung pada dua aspek utama, yaitu kualitas Literasi Kritis dan Kreatifitas. Dalam aspek kritis, kemudahan AI sering

kali membuat mahasiswa menerima jawaban secara mentah-mentah tanpa melakukan verifikasi sumber atau cek fakta yang ketat (Hasan et al., 2023). Sementara dalam aspek kreatif, ketergantungan ini mengancam orisinalitas gagasan. Kreativitas dalam berkomunikasi seharusnya menjadi cerminan dari pemikiran asli mahasiswa. Namun, hadirnya pola kalimat otomatis dari AI dikhawatirkan akan mematikan daya cipta tersebut, sehingga karya-karya akademik yang dihasilkan menjadi kehilangan sisi keaslian dan ciri khas komunikatornya.

Mengingat kompleksitas masalah tersebut, terdapat urgensi besar untuk melakukan penelitian ini di lingkungan Universitas Malikussaleh. melalui metode Kualitatif deskriptif, peneliti ingin memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana teknologi ini memengaruhi keseharian mahasiswa di kampus tersebut. Pemilihan metode ini didasari oleh keinginan peneliti untuk menjelajahi arti subjektif yang sulit diukur jika menggunakan metode kuantitatif, karena setiap mahasiswa memiliki latar belakang, alasan, dan pengalaman yang berbeda-beda dalam menggunakan ChatGPT sebagai mitra literasi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai media komunikasi dan literasi dalam aktivitas akademik sehari-hari, serta kecenderungan penggunaannya dalam mendukung proses belajar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pemanfaatan ChatGPT sebagai media komunikasi dan literasi dalam aktivitas akademik sehari-hari?

## 1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar memperoleh data yang relevan dari subjek penelitian serta tidak melampaui pembahasan yang telah ditetapkan. Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan ChatGPT sebagai media komunikasi dan literasi dalam aktivitas akademik sehari-hari, serta bagaimana kecenderungan penggunaannya dalam mendukung proses belajar mahasiswa.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ChatGPT sebagai media komunikasi dan literasi serta kecenderungan penggunaannya dalam mendukung aktivitas akademik sehari-hari.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah ilmu komunikasi, terutama dalam studi komunikasi media baru (New Media) yang berkaitan dengan penggunaan ChatGPT. Temuan dari penelitian ini juga bisa menjadi acuan untuk pengembangan kajian atau penelitian selanjutnya mengenai bagaimana kehadiran ChatGPT memengaruhi praktik literasi digital serta kemandirian berpikir mahasiswa dalam proses komunikasi akademik.

### 1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi tambahan untuk mahasiswa, dan peneliti di lingkungan Universitas Malikussaleh serta lembaga pendidikan lain yang memiliki minat dalam analisis media baru, komunikasi digital, dan literasi kritis. Temuan dari penelitian ini juga bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji interaksi antara manusia dan teknologi asisten cerdas.

### 1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini menyajikan pandangan yang jelas tentang bagaimana mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam menunjang aktivitas komunikasi dan literasi sehari-hari. Hasil penelitian ini bisa menjadi saran bagi kalangan akademisi untuk lebih memahami tantangan penggunaan AI di lingkungan kampus, serta bagi mahasiswa untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi agar tetap menjaga kualitas literasi kritis dan orisinalitas dalam berkarya.